

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian

Pembelajaran intrakurikuler yang terstruktur memungkinkan siswa dalam kurikulum mandiri untuk mempelajari berbagai materi pelajaran sekaligus memiliki kesempatan yang memadai untuk mengasah kemampuan dan mengeksplorasi konsep. Kurikulum mandiri yang baru, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, menjanjikan revolusi sistem pendidikan nasional. Minat dan bakat siswa ditonjolkan dalam strategi pembelajaran mandiri ini, yang menghasilkan hasil belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan (Yamin dan Syahrir, 2020).

Indonesia bercita-cita untuk meningkatkan standar sumber daya manusia yang sudah unggul dan kompetitif melalui penerapan kurikulum mandiri; hal ini merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Siswa mendapatkan manfaat akademis dari kurikulum mandiri karena memungkinkan mereka untuk mempersonalisasi pengalaman belajar mereka sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Salah satu bagian terpenting dari kurikulum mandiri adalah melibatkan siswa dalam mempersiapkan pembelajaran.

Fitur Penting Program Pendidikan Anak Usia Dini Mandiri (PAUD). Pembelajaran di tingkat PAUD sebenarnya tentang bermain, menurut program pendidikan anak usia dini yang mengutamakan kemandirian anak dan nilai bermain. Mengisi Lembar Kerja Anak (LKA) dan penguasaan keterampilan literasi sejak dini tidak lagi diwajibkan. Untuk mempertahankan kebiasaan ini, Anda harus menghentikan mereka bermain bebas. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan menggunakan metode mereka sendiri sambil memanfaatkan sumber daya mereka sendiri merupakan inti dari konsep pembelajaran mandiri. Guru memiliki kewajiban untuk menentukan apa yang dibutuhkan siswa mereka dan kemudian menyediakannya, membantu mereka mengembangkan kompetensi dengan menghubungkan konsep-konsep yang tampaknya tidak berhubungan (Sholihah, 2021). Berikut ini adalah beberapa komponen penting dari kurikulum yang dikembangkan secara mandiri untuk prasekolah dan taman kanak-kanak:

- a. Meningkatkan peran bermain yang bermakna dalam proses pendidikan
- b. Mempromosikan nilai prasekolah sebagai batu loncatan menuju pendidikan dasar dan menengah dengan meletakkan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak

- c. Menanamkan hasrat belajar seumur hidup dan berprestasi dalam membaca, menulis, dan berhitung
- d. Inisiatif untuk meningkatkan profil siswa Pancasila
- e. Proses pembelajaran dan evaluasi dengan lebih banyak keleluasaan
- f. Guru memanfaatkan data penilaian untuk menginformasikan perkembangan kegiatan bermain, sementara orang tua menggunakannya untuk memotivasi anak-anak mereka bermain di rumah.
- g. Mendorong orang tua untuk berperan aktif sebagai anggota tim.

b. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum independen yang diinisiasi pemerintah menawarkan banyak manfaat dibandingkan pendahulunya:

1) Disederhanakan dan ditingkatkan

Kurikulum mandiri lebih menekankan konsep-konsep inti dan secara aktif mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Anda tidak perlu terburu-buru menyelesaikan kelas karena kurikulumnya menyeluruh dan lugas. Tujuannya adalah agar siswa menyerap lebih banyak data. Ketika pembelajaran menyenangkan, siswa akan lebih terlibat dan antusias.

2) Peningkatan otonomi

Kurikulum mandiri memberi siswa lebih banyak keleluasaan dalam menentukan jalur dan konten pembelajaran mereka sendiri. Keleluasaan yang lebih besar

untuk mengakomodasi beragam minat, pengalaman, dan basis pengetahuan siswa diberikan oleh gagasan "pembelajaran mandiri" di dalam kelas. Selain itu, siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan belajar mereka sendiri. Dalam sesi pendidikan anak usia dini, siswa dapat mempersiapkan, membicarakan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermain. Permainan dan pendidikan anak-anak dapat lebih terlayani melalui dialog terbuka.

3) Peningkatan keterlibatan dan penerapan

Kurikulum mandiri lebih menekankan relevansi konteks dunia nyata siswa terhadap kemajuan akademik mereka. Selain itu, ketika siswa membangun pengetahuan mereka sendiri menggunakan media interaktif, mereka menjadi lebih tertarik pada proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan model proyek sebagai alat untuk melibatkan siswa mereka dengan konsep-konsep yang kompleks dan terus berubah. Menurut Hajar dan Pratiwi (2024), siswa dapat berperan aktif dalam memecahkan kesulitan yang muncul dalam lingkungan berbasis proyek dengan mengadopsi model proyek.

Di antara sekian banyak manfaat Kurikulum Mandiri, terdapat manfaat yang tercantum dalam buku teks pendidikan (Sudarwan Danim, 2018):

1) Pendidikan yang luar biasa

Guru memiliki lebih banyak keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan kelas siswa dengan Kurikulum Mandiri.

- a) Kurikulum Mandiri memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat mereka sendiri sambil tetap mengembangkan keterampilan dan karakter mereka.
- b) Metode lugas yang kaya detail: Topik dan keterampilan penting menjadi fokus Kurikulum Mandiri.
- c) Waktu luang: Fase-fase, yang masing-masing berlangsung selama dua hingga tiga tahun, digunakan untuk menilai hasil pembelajaran.

Siswa kini memiliki lebih banyak keleluasaan untuk mengembangkan minat akademik di luar kelas. Siswa dapat mendalami topik-topik terkini dan relevan melalui tugas proyek. Solusi yang berhasil dapat dicapai melalui kolaborasi sinergis antara sekolah, pemerintah daerah, dan orang tua.

Pendidik bebas memilih dari beragam sumber daya saat merencanakan pembelajaran.

2. Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan proses berpikir anak. Kemampuan ini mencakup berbagai aktivitas mental, seperti kemampuan mengamati, mengingat, memahami informasi, membandingkan, mengelompokkan, menalar, serta memecahkan masalah sederhana yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kemampuan kognitif,

anak dapat memperoleh pengetahuan baru, mengolah informasi yang diterima, serta menggunakannya sebagai dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya.

Pada rentang usia 4–6 tahun, perkembangan kemampuan kognitif berlangsung dengan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu anak terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Anak mulai aktif mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, mencoba hal-hal baru, serta menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat dari suatu peristiwa. Proses belajar pada usia ini lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman langsung, karena cara berpikir anak masih bersifat konkret dan belum sepenuhnya mampu memahami konsep yang bersifat abstrak.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak telah mampu menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, gambar, dan benda tertentu untuk merepresentasikan objek atau peristiwa yang tidak hadir secara langsung. Anak juga mulai menunjukkan kemampuan berimajinasi dan berfantasi, yang sering terlihat dalam kegiatan bermain peran. Namun demikian, cara berpikir anak pada tahap ini masih bersifat intuitif dan egosentris, sehingga anak belum sepenuhnya

mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain atau berpikir secara logis seperti orang dewasa. Meskipun demikian, tahap praoperasional merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Pada tahap ini, anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain yang bermakna agar kemampuan berpikirnya dapat berkembang secara optimal. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta dukungan dari guru dan orang tua sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Dengan demikian, kemampuan kognitif pada anak usia dini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan akademik semata, tetapi lebih pada proses berpikir yang mendukung perkembangan intelektual, kreativitas, dan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Aspek-Aspek Kemampuan Kognitif Anak Usia 4–6 Tahun

Kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini yang berfungsi sebagai dasar bagi proses belajar pada tahap selanjutnya. Perkembangan kognitif mencerminkan kemampuan anak dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan

peningkatan kemampuan berpikir, memahami konsep sederhana, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas bermain maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Suyadi dan Ulfah (2020), perkembangan kognitif anak usia dini berkembang secara optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik belajarnya.

Aspek-aspek kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun saling berkaitan dan berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Adapun aspek-aspek kemampuan kognitif tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pengenalan Konsep Bilangan dan Angka

Pada usia 4–6 tahun, anak mulai mengenal konsep bilangan dan angka sebagai bagian dari perkembangan kemampuan berpikir logis dan matematis. Anak belajar menghitung jumlah benda, mengenal urutan angka, serta memahami konsep perbandingan seperti banyak dan sedikit. Selain itu, anak juga mulai mampu menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai, meskipun kemampuan ini masih berkembang dan memerlukan latihan secara berulang. Menurut Aisyah dkk. (2020), pengenalan konsep bilangan pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui aktivitas bermain dan

pengalaman konkret agar anak dapat memahami konsep tersebut secara lebih mudah dan menyenangkan.

2. Kemampuan Mengelompokkan dan Mengklasifikasikan

Kemampuan mengelompokkan dan mengklasifikasikan benda merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun. Anak mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan tertentu, seperti warna, bentuk, ukuran, dan fungsi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah mulai menggunakan penalaran sederhana dalam berpikir. Menurut Susanto (2021), aktivitas mengelompokkan dan mengklasifikasikan benda membantu anak memahami konsep keteraturan serta melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis sejak usia dini.

3. Pengenalan Pola dan Hubungan Sebab-Akibat

Pada tahap ini, anak mulai mengenali pola-pola sederhana yang terdapat di lingkungannya, seperti pola warna, bentuk, atau urutan kegiatan yang berulang. Selain itu, anak juga mulai memahami hubungan sebab-akibat, yaitu kesadaran bahwa suatu tindakan akan menimbulkan akibat tertentu. Pemahaman ini berkembang melalui kegiatan eksplorasi, percobaan sederhana, serta interaksi anak dengan lingkungan

sekitarnya. Menurut Suryana (2020), kemampuan mengenali pola dan memahami hubungan sebab-akibat merupakan dasar penting bagi perkembangan berpikir logis dan ilmiah pada anak usia dini.

4. Kemampuan Memecahkan Masalah Sederhana

Kemampuan memecahkan masalah sederhana mulai tampak pada anak usia 4–6 tahun ketika anak dihadapkan pada situasi yang menantang dalam kegiatan bermain atau aktivitas sehari-hari. Anak mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, meskipun belum selalu berhasil. Proses mencoba, mengevaluasi, dan menemukan solusi merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif anak. Menurut Suyadi dan Ulfah (2020), pemberian kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah secara mandiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri anak.

5. Kemampuan Berpikir Simbolik dan Imajinatif

Berpikir simbolik merupakan kemampuan anak dalam menggunakan simbol, seperti bahasa, gambar, atau benda, untuk mewakili sesuatu yang lain. Pada usia 4–6 tahun, kemampuan ini berkembang pesat dan terlihat dalam kegiatan bermain peran, menggambar, dan bercerita. Selain itu, kemampuan imajinatif anak

juga semakin berkembang, yang memungkinkan anak menciptakan berbagai ide dan cerita berdasarkan pengalaman dan imajinasinya. Menurut Piaget dalam Suryana (2020), kemampuan berpikir simbolik merupakan ciri utama tahap praoperasional dan berperan penting dalam pengembangan kreativitas serta kemampuan berpikir abstrak pada tahap selanjutnya.

Perkembangan kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi anak untuk belajar melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan proyek sederhana yang bermakna. Menurut Kemendikbudristek (2022), pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman nyata dapat memberikan stimulasi yang optimal bagi perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

c. Pengertian

Salah satu kemungkinan asal kata "kognitif" adalah kata kerja "kognisi", yang berarti "mengetahui". Kamus Bahasa Indonesia menawarkan empat definisi kognisi: pertama, tindakan atau proses memperoleh informasi; kedua, upaya mempelajari pengetahuan melalui pengalaman sendiri; dan ketiga, hasil dari

tindakan atau proses ini. Kemampuan untuk berpikir rasional dan analitis, bernalar, memecahkan masalah, dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat merupakan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diantisipasi dalam perkembangan kognitif anak. Dengan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, anak-anak membangun skema baru. Menurut Valentina Dewi dkk. (2023), Piaget berpendapat bahwa anak-anak secara aktif membangun kecerdasan dengan menyeimbangkan asimilasi (proses merangkul pengalaman baru) dan akomodasi (proses memodifikasi skema yang ada agar sesuai dengan pengetahuan baru).

Eksplorasi, manipulasi, dan pembangunan kompleks merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan, menurut Piaget, terutama di tahun-tahun awal kehidupan. Selain itu, Piaget menjelaskan bahwa kategorisasi tindakan anak juga didasarkan pada kecenderungan biologis universal. Tiga kecenderungan yang dimaksud adalah integrasi, akomodasi, dan organisasi. Di satu sisi, kita memiliki asimilasi. "Asimilasi" menyiratkan "menggabungkan" atau "menerima" dalam arti harfiahnya. Manusia selalu mengasimilasi hal-hal dan informasi baru ke dalam kerangka mental mereka seiring mereka memperluas pengetahuan. Pada awalnya, bayi baru lahir ingin menyerap segala sesuatu di sekitarnya dengan menyentuh, meremas, dan bahkan merobek apa pun yang berada dalam genggamannya. Sebagai tindakan eksplorasi, bayi pada akhirnya akan memasukkan benda tersebut ke dalam mulutnya untuk mencoba menelannya. Penulis Firman dan Anhusadar (2022)

Poin kedua adalah akomodasi. Untuk mengakomodasi, seseorang harus mengubah kerangkanya sendiri. Karena struktur visual (diri) mereka mungkin tidak memadai, anak-anak seringkali harus menyesuaikan kebiasaan penglihatan mereka untuk mengakomodasi hal-hal tertentu. Seorang anak kecil, misalnya, mungkin menggeser balok mainan terbesar hanya dengan mengubah posisi penghalang di jalurnya. Akomodasi adalah kemampuan untuk menggeser balok sehingga dapat melewati suatu penghalang. Proses asimilasi dan akomodasi dimulai sejak usia dini, ketika bayi mulai menunjukkan refleks mengisap sebagai respons terhadap benda apa pun yang bersentuhan dengan bibirnya. Langkah selanjutnya adalah otak belajar (melalui asimilasi dan adaptasi) bahwa mengisap terbatas pada hal-hal tertentu, seperti ibu jari atau ASI. Proses asimilasi mengajarkan seseorang tentang dunia di sekitar mereka, sedangkan proses akomodasi mengajarkan mereka benda mana yang dapat ditelan dan mana yang tidak.

Terakhir, struktur. Istilah "organisasi" digunakan untuk menggambarkan proses menyatukan konsep-konsep yang berbeda ke dalam kerangka logis. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, hal ini hanya dapat dicapai dengan menggabungkan asimilasi dengan akomodasi. Anak-anak seusia itu telah menguasai seni mengendarai sepeda roda tiga, misalnya. Di sini, anak tersebut mampu membuat sejumlah koneksi, seperti ketika mereka mengayuh dengan kaki, memegang kemudi dengan tangan, menatap ke depan, dan sering kali menggerakkan kepala ke samping untuk menjaga keseimbangan. Dalam jargon

kecenderungan biologis, hal ini disebut sebagai organisasi. Wulandari dkk. (2022) menegaskan

Ketika seorang anak tumbuh dewasa, salah satu kemampuan kognitifnya adalah kapasitasnya untuk mempelajari dunia di sekitarnya. Alam kognitif seorang anak tumbuh secara eksponensial seiring dengan peningkatan kontrol dan koordinasi motoriknya, yang memungkinkannya lebih bebas berimajinasi dan berkreasi. Aktivasi pikiran dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang pertumbuhan anak. Mempelajari orang dan benda, mengembangkan kemampuan baru, menciptakan kenangan abadi, dan menikmati hidup sepenuhnya merupakan bagian dari pertumbuhan kognitif seorang anak. Kecerdasan mereka tumbuh seiring dengan kematangan otaknya. Berdasarkan karya Putri (2021),

a. Tahapan Perkembangan Kognitif

Sensorimotor (bayi hingga balita), Panca indera masih berkembang pada masa ini dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Kebutuhan mereka untuk mengukur respons terhadap gerakan memotivasi mereka untuk mencari kontak fisik dengan cara apa pun. Mereka tidak memiliki konsep motif dan teriakan mereka adalah senjata pilihan mereka pada usia ini. Saat bercerita atau berbagi berita dengan anak-anak seusia ini, sebaiknya gunakan benda bergerak (pertunjukan boneka adalah pilihan yang bagus) daripada benda statis.

Usia 2–7: Pra-operasional Karena mereka masih mengembangkan kapasitas empati, anak-anak pada usia ini dapat terlihat materialistis dan egois. Selain itu, anak-anak ini lebih suka meniru tindakan orang-orang yang sering mereka lihat. Meskipun balita mulai memahami konsep motivasi sekitar usia 6-7 tahun, pemikiran mereka masih cukup sederhana dan tidak terorganisir. Alat peraga sangat penting saat bercerita. Usia 7–11: Operasional Konkret. Saat mencapai tonggak perkembangan ini, anak-anak sudah mampu bermain dengan baik dalam kelompok dan mulai melepaskan egosentrisme mereka. Kini, anak-anak mungkin terinspirasi dan memahami ide-ide abstrak secara metadis. Penting untuk menggunakan bahasa yang dapat mereka pahami saat berkomunikasi.

Tahap Operasional Formal (Kelas 11 ke Atas) Karena pengetahuan mereka tentang ide dan kemampuan memahami secara konkret maupun abstrak sudah ada, alat bantu visual tidak lagi diperlukan untuk mengajar anak pra-remaja.

b. Faktor yang Dapat Memengaruhi Perkembangan Kognitif

1) Penyebab Hereditas dan Pewarisan

Menurut pandangan nativis Schopenhauer tentang hereditas, manusia dilahirkan dengan kemampuan tetap yang tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Lebih lanjut, pandangan ini menyatakan bahwa IQ sudah tertanam sejak awal. Tiga psikolog,

Lehrin, Lindzey, dan Spuhier, berpendapat bahwa antara tujuh puluh lima dan delapan puluh persen IQ bersifat genetik.

2) Peran Lingkungan

Empirisisme, atau teori lingkungan, pertama kali dikemukakan oleh John Locke. Gagasannya, yang disebut sebagai teori tabularasa, masih dibahas, meskipun belum sepenuhnya dibantah. Manusia, menurut pandangan ini, bagaikan selembar kertas kosong: mereka memulai tanpa tanda dan tanpa noda. Lingkungan, kata John Locke, adalah penentu utama pertumbuhan manusia.

Apa yang dipelajari dan dialami seseorang di lingkungannya, kata Locke, adalah faktor terpenting dalam menentukan kecerdasannya. Seseorang dibentuk oleh pola asuh dan pendidikan formalnya, menurut Ki Hajar Dewantara, yang memberikan klarifikasi lebih lanjut tentang gagasan ini. Hal ini menyiratkan bahwa lingkungan anak, termasuk pelajaran dan pengajaran yang mereka terima, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas mereka, bahkan ketika potensi ini sudah ada sejak lahir.

3) Kriteria Kematangan

Ketika semua sistem tubuh, baik mental maupun lainnya, telah berkembang sepenuhnya, kita mengatakan bahwa setiap organ telah mencapai kematangan. Usia,

yang diukur dalam tahun (atau tahun kalender), merupakan prediktor kuat kematangan.

Unsur-Unsur dalam Pembentukan: Istilah "pembentukan" mencakup semua faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Dua jenis utama pembentukan adalah yang disengaja (misalnya melalui pendidikan formal) dan yang tidak disengaja (misalnya melalui paparan lingkungan tertentu). Akibatnya, orang menggunakan kecerdasan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka atau untuk memastikan kelangsungan hidup mereka sendiri.

4) Hal-Hal yang Perlu Dipertimbangkan

Berdasarkan Minat dan Keterampilan: Memiliki minat pada sesuatu memotivasi Anda untuk mencapai lebih banyak dan lebih baik saat Anda berupaya mencapai suatu tujuan. Sebaliknya, bakat dicirikan sebagai kapasitas bawaan, suatu potensi yang hanya dapat terpenuhi sepenuhnya melalui pelatihan dan pengembangan. Kecerdasan merupakan fungsi dari bakat seseorang. Dengan demikian, akan lebih mudah dan lebih cepat untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu jika seseorang sudah memilikinya.

Metrik Kemandirian Kebebasan adalah kemampuan untuk berpikir dengan berbagai cara, yang memungkinkan orang untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara dan memilih masalah mana yang

akan dikerjakan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri. Kapasitas kognitif seseorang tumbuh seiring bertambahnya usia.

c. Kemampuan Kognitif Aud

Beberapa kapasitas kognitif terpenting yang muncul selama masa prasekolah adalah sebagai berikut:

1) Mengenali dan Mempersepsi

Persepsi dalam Ranah Visual dan Auditori: Anak-anak usia dini memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan beragam objek, warna, bentuk, suara, dan tekstur. Pengenalan Pola: Kemampuan untuk membedakan pola-pola dasar berurutan di lingkungan sekitar, seperti desain yang terlihat pada pakaian atau mainan.

2) Memori

Anak-anak mengembangkan memori jangka pendek saat mereka mempelajari hal-hal baru, termasuk nama-nama benda umum atau arah dasar. Memori Jangka Panjang: Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai mengingat hal-hal seperti detail spesifik dari pengalaman dan bakat baru mereka.

3) Persimpangan Bahasa dan Ekspresi

Ketika anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka, mereka belajar mengekspresikan diri, mengikuti arahan, dan memahami ide-ide kompleks melalui penggunaan kata dan kalimat. Pengenalan Konsep dalam Bahasa: Arti kata, ide-ide dasar seperti

"besar" dan "kecil", dan kemampuan untuk mengikuti percakapan, semuanya merupakan bagian dari pengenalan konsep dalam bahasa. Penalaran dan Penyelesaian Masalah

Ketika anak-anak mulai mengelompokkan benda-benda berdasarkan karakteristik atau ciri khas yang sama, mereka sedang terlibat dalam kategorisasi. Memecahkan Masalah Sederhana: Mampu menyelesaikan aktivitas dasar yang melibatkan serangkaian prosedur logis, seperti membangun menara dari balok.

4) Kemampuan Mengelola Tugas Kognitif

Pengorganisasian dan Perencanaan: Meskipun masih dalam tahap awal, anak-anak menunjukkan tanda-tanda mampu mengorganisir aktivitas mereka. Anak-anak menunjukkan tanda-tanda pengendalian diri, seperti menunggu giliran atau menunda kesenangan, meskipun keterampilan ini semakin berkembang seiring kedewasaan.

5) Inovasi & Orisinalitas

Sebagai contoh permainan simbolik, anak-anak dapat berpura-pura menjadi koki atau dokter menggunakan mainan mereka. Seni, bermain dengan berbagai bahan, dan mengarang cerita hanyalah beberapa contoh dari berbagai cara anak-anak menemukan dan berkreasi melalui eksplorasi kreatif.

6) Keterampilan dalam Ranah Sosial-Kognitif

Kapasitas anak untuk memahami bahwa orang lain mungkin memiliki emosi dan sudut pandang yang berbeda dari mereka masih berkembang, tetapi mereka mulai menunjukkan tanda-tanda kemampuan ini. Interaksi dengan Orang Lain: Melalui permainan kelompok, anak-anak belajar berbagi, berkolaborasi, dan terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Sumber: Ummah (2019).

a) Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4–6 Tahun
Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, fleksibel, serta disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Melalui pendekatan bermain yang bermakna, pembelajaran berbasis proyek, serta eksplorasi lingkungan sekitar, anak didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sejak usia dini (Kemendikbudristek, 2022).

Setelah penerapan Kurikulum Merdeka, perkembangan kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun dapat diamati melalui berbagai perubahan positif dalam proses dan hasil belajar anak. Anak menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan

peningkatan kemampuan berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi dan Ulfah (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kebebasan bereksplorasi mampu merangsang perkembangan kognitif anak secara optimal. Perkembangan kemampuan kognitif anak setelah penerapan Kurikulum Merdeka antara lain terlihat dari:

1. Anak lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.

Anak menunjukkan keberanian untuk bertanya, menyampaikan ide, serta mengekspresikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis anak (Suryana, 2020).

2. Meningkatnya kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana.

Anak mulai mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, baik dalam kegiatan bermain maupun aktivitas pembelajaran. Proses ini melatih anak untuk berpikir logis dan mandiri (Susanto, 2021).

3. Anak mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang kontekstual membuat anak lebih mudah memahami konsep karena dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata. Hal ini mendukung terbentuknya pemahaman yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

4. **Berkembangnya kemampuan berpikir logis dan kreatif.** Anak mulai mampu mengelompokkan, membandingkan, serta menciptakan ide-ide baru melalui kegiatan bermain dan proyek sederhana (Suyadi & Ulfah, 2020).
5. **Anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas belajar.** Pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih dan menyelesaikan aktivitas sesuai minatnya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak (Suryana, 2020).

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kualitas perkembangan kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun melalui pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

b) **Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka**

Faktor pendukung merupakan segala hal yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, lingkungan sekolah, serta dukungan dari berbagai pihak. Menurut Kemendikbudristek (2022), kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Adapun faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di antara lain:

1. Kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran.

Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka serta kreatif dalam merancang kegiatan bermain mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak (Suyadi & Ulfah, 2020).

2. Dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam memberikan kebijakan, motivasi, dan fasilitasi kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal (Susanto, 2021).

3. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Sarana dan media pembelajaran yang memadai mendukung anak dalam bereksplorasi dan mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui pengalaman langsung (Suryana, 2020).

4. Lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah anak.

Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan mendorong anak untuk aktif belajar dan bereksplorasi tanpa rasa takut (Kemendikbudristek, 2022).

5. Dukungan orang tua terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar

anak di rumah memperkuat stimulasi perkembangan kognitif anak (Suyadi & Ulfah, 2020).

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

c) **Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka**

Selain faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan PAUD. Faktor penghambat ini perlu diidentifikasi agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum.

Adapun faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

1. **Pemahaman guru yang belum optimal terhadap Kurikulum Merdeka.** Sebagian guru masih memerlukan waktu dan pelatihan untuk memahami konsep serta strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).
2. **Keterbatasan sarana dan media pembelajaran.** Kurangnya media dan alat permainan edukatif dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis eksplorasi dan proyek (Suryana, 2020).

3. Adaptasi guru terhadap perubahan sistem kurikulum.

Perubahan dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyesuaikan perencanaan, metode, dan penilaian pembelajaran (Susanto, 2021).

4. Perbedaan karakteristik dan kemampuan anak.

Keberagaman kemampuan dan latar belakang anak menuntut guru untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih individual (Suyadi & Ulfah, 2020).

5. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah. Minimnya dukungan orang tua dapat memengaruhi keberlanjutan stimulasi perkembangan kognitif anak di luar lingkungan sekolah (Suryana, 2020).

Dengan mengenali faktor-faktor penghambat tersebut, sekolah dapat merancang strategi dan solusi yang tepat agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan kognitif anak.

3. Konsep Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini

Salah satu gagasan di balik Kurikulum Mandiri adalah serangkaian langkah yang diambil sebagai bagian dari strategi yang lebih besar untuk mencapai tujuan tertentu. Setelah

perencanaan dianggap selesai, proses implementasi dapat dimulai. Dengan demikian, setelah penetapan kebijakan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaannya. Bagaimana suatu kebijakan dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuannya disebut implementasi. Penjelasan implementasi di atas menunjukkan bahwa implementasi lebih dari sekadar tindakan; implementasi merupakan kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan cermat sesuai dengan kriteria yang telah dipikirkan dengan matang. (Studi yang dilakukan oleh Rahayu dan rekan-rekannya pada tahun 2022)^

Untuk menerapkan Kurikulum Mandiri Pembelajaran, sekolah, beserta administrator, instruktur, dan siswanya, diberikan otonomi untuk mengeksplorasi dan mempelajari mata pelajaran apa pun yang menarik minat mereka. Siswa juga memiliki kebebasan untuk memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mereka. Terlepas dari keleluasaan ini, pemerintah menetapkan kerangka kerja kurikulum yang dapat dipatuhi oleh para pendidik dan siswa; tetapi, tidak seperti sebelumnya, kerangka kerja ini tidak mewajibkan implementasi yang berurutan. Implementasi kebijakan didasarkan pada prinsip-prinsip Kurikulum Mandiri yang berkaitan dengan prasekolah dan taman kanak-kanak. Berikut adalah landasan kebijakannya: Peraturan No. 5 Tahun 2002 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang diundangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Prosedur dan kerangka kerja untuk menciptakan

kurikulum mandiri dalam modul PAUD telah didefinisikan dengan baik. Menurut Fauzi (2022), pemerintah telah memberikan setiap unit PAUD pilihan untuk mengadopsi kurikulum mandiri dalam beberapa bentuk, tergantung pada kesiapan mereka. Pilihan ini diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Unit PAUD memiliki fleksibilitas untuk menerapkan kurikulum mandiri secara bertahap berdasarkan kesiapan mereka. Salah satu pilihannya adalah belajar mandiri. Dalam hal ini, unit PAUD tidak perlu mengubah kurikulum yang ada untuk memasukkan ide dan komponen tertentu dari kurikulum mandiri. Perubahan mandiri adalah pilihan kedua. Dalam hal ini, unit PAUD memanfaatkan sumber daya pembelajaran yang telah disediakan sebelumnya untuk menjalankan kurikulum otonom (Fauzi, 2022).

Berbagi mandiri merupakan pilihan ketiga. Alternatif ini memungkinkan unit PAUD untuk menciptakan sumber daya kurikulum mereka sendiri untuk menjalankan kurikulum otonom. Distrik sekolah memiliki kesempatan untuk memodifikasi Kurikulum Merdeka sesuai kebutuhan. Misalnya, mereka dapat mengganti nama "Belajar Mandiri" menjadi "Perubahan Mandiri" atau "Berbagi Mandiri". Siswa dapat memilih opsi "Berbagi Mandiri" jika sekolah mereka telah sepenuhnya siap, telah menerapkan banyak praktik baik dalam hal infrastruktur, sumber daya manusia, dan pengembangan perangkat pembelajaran, serta dapat berkreasi dan berinovasi di platform Merdeka Mengajar dan berbagi hasil karya mereka

dengan sekolah lain dengan tetap mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Fauzi, 2022).

Sekolah yang memilih "Berbagi Mandiri" memiliki kesempatan untuk berbagi hasil karya mereka dengan rekan-rekan di seluruh Indonesia, termasuk di Jawa Timur. Kenyataannya, Kurikulum 2013 tetap mempertahankan beberapa aspek Kurikulum Merdeka dan tidak mengalami perombakan radikal. Tidak ada perubahan dari Kurikulum 2013 dalam hal tujuan pembelajaran, sasaran pembelajaran, dan istilah-istilah relevan lainnya. Dalam penerapannya di dunia pendidikan, terdapat penyederhanaan dan hal-hal baru, lebih mudah, dan lebih menarik untuk dilakukan. Menurut Fatirul (2022),

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam profil peserta didik Pancasila. Sebagai bagian integral dari kurikulum mandiri, proyek penguatan profil Pancasila akan senantiasa terhubung dengan tiga pilar Capaian Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini: Nilai-Nilai Keagamaan dan Karakter, Jati Diri, serta Landasan Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Teknik, dan Seni.

Ide waktu bermain tanpa struktur di prasekolah dan taman kanak-kanak sejalan dengan kurikulum mandiri ini. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menarik, kurikulum ini menawarkan kesempatan bagi instruktur dan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Beralih dari kurikulum lama ke kurikulum baru bukanlah hal yang mudah. Pembukaan Undang-Undang Dasar

1945 menyatakan bahwa nilai-nilai luhur bangsa, termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan landasan reformasi ini, yang dilakukan dalam upaya memperkuat pendidikan nasional (Fauzi, 2022).

Proyek penguatan profil peserta didik Pancasila pada pendidikan anak usia dini dan kegiatan pembelajaran intrakurikuler merupakan kerangka Kurikulum Mandiri. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler program pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran Tahap Dasar (CP), atau Capaian Pembelajaran Tahap Dasar. Pembelajaran mandiri dan bermain merupakan inti dari pembelajaran intrakurikuler ini, yang utamanya berfokus pada permainan yang bermakna. Kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih harus memberikan anak-anak petualangan yang memperkaya dan menghibur. Lingkungan alami anak, termasuk makhluk hidup, materi, dan benda-benda lepas, digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini.

a. Pengembangan Kurikulum

Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan tiga prinsip utama kurikulum otonom. Agar memenuhi syarat, seorang guru harus mampu menilai kemajuan siswa secara sistematis terhadap tujuan pembelajaran dan menyusun strategi untuk mencapai hasil tersebut. Guru harus mampu dan termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran mandiri agar dapat melaksanakan kurikulum mandiri.

b. Menerapkan Pembelajaran

Tahap perkembangan dan tingkat keberhasilan siswa diperhitungkan saat melaksanakan kurikulum otonom, yang didasarkan pada konsep pembelajaran. Kurikulum otonom mencakup kegiatan-kegiatan menarik dan bermakna yang memenuhi kualitas unik setiap siswa. Salah satu aspeknya adalah menggabungkan pembelajaran yang secara khusus disesuaikan dengan lokasi dan budaya. Bagian dari proses ini adalah memastikan bahwa masyarakat dan orang tua terlibat sebagai mitra dalam melaksanakan rencana pembelajaran.

c. Mengevaluasi Siswa

Penilaian terhadap pekerjaan atau proses siswa dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mengukur konsep kegiatan pembelajaran. Tujuan penilaian adalah untuk mengukur hasil belajar dan untuk menginformasikan penciptaan metode dan kegiatan pembelajaran yang akan membantu siswa mencapai potensi penuh mereka (Anggadkk., 2022).

1. Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Prinsip Kurikulum Merdeka PAUD

Kurikulum Merdeka pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikembangkan dengan landasan utama pada karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan anak usia dini. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain

yang terencana, eksploratif, dan kontekstual. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka PAUD menempatkan anak sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga anak memiliki kesempatan untuk aktif, bereksplorasi, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan minat dan kemampuannya (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka PAUD adalah fleksibilitas. Fleksibilitas ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi lingkungan sekolah. Guru tidak lagi terikat pada pembelajaran yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan kegiatan belajar dengan konteks kehidupan anak sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Adapun prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka PAUD meliputi:

1. Berorientasi pada kebutuhan dan tahap perkembangan anak, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan anak.
2. Pembelajaran melalui bermain yang menyenangkan dan bermakna, karena bermain merupakan cara belajar yang paling alami bagi anak usia dini.

3. Fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar guru dapat berinovasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.
4. Menghargai keunikan dan perbedaan setiap anak, baik dari segi minat, kemampuan, maupun latar belakang.
5. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam mendukung proses belajar anak.

Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, maupun nilai agama dan moral. Menurut Suyadi dan Ulfah (2020), penerapan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak secara lebih optimal.

b. Capaian Pembelajaran PAUD

Capaian Pembelajaran (CP) PAUD merupakan rumusan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai anak pada akhir fase fondasi. CP PAUD dirancang sebagai acuan umum yang menggambarkan perkembangan anak secara holistik dan terintegrasi, bukan sebagai target akademik yang harus dicapai secara kaku. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran menekankan pada proses belajar anak, pengalaman bermakna, serta perkembangan karakter dan kemampuan dasar anak (Kemendikbudristek, 2022).

Capaian Pembelajaran PAUD mencakup beberapa aspek utama, yaitu nilai agama dan budi pekerti, jati diri, serta dasar-dasar literasi dan numerasi. Aspek-aspek tersebut dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan bermain, pembiasaan, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam konteks pembelajaran, CP PAUD berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang berpusat pada anak. Guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Menurut Suryana (2020), capaian pembelajaran yang dirancang sesuai dengan perkembangan anak dapat membantu guru dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan kesiapan belajar anak.

c. Profil Pelajar Pancasila pada PAUD

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia, termasuk anak usia dini. Pada jenjang PAUD, Profil Pelajar Pancasila dikembangkan sejak dini melalui pembiasaan sikap, nilai, dan perilaku positif

dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD tidak dilakukan melalui pembelajaran akademik formal, melainkan melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan dunia anak (Kemendikbudristek, 2022).

Dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi enam aspek utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pada anak usia dini, dimensi-dimensi tersebut dikembangkan secara sederhana dan kontekstual, misalnya melalui kegiatan bermain bersama, bercerita, bernyanyi, proyek sederhana, serta interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD juga berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan yang menumbuhkan sikap mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, anak dilatih untuk berpikir, mengambil keputusan sederhana, serta mengekspresikan ide dan imajinasinya. Menurut Suyadi (2021), pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAUD dapat membantu membentuk karakter sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir anak secara holistik dan berkelanjutan.

2. Kemampuan Kognitif Anak Usia 4–6 Tahun

Kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun mencerminkan kemampuan anak dalam berpikir, memahami konsep sederhana, serta memecahkan masalah melalui pengalaman langsung. Untuk memudahkan pemahaman, indikator kemampuan kognitif anak usia 4–6 tahun

Tabel Indikator Kemampuan Kognitif Anak Usia 4–6 Tahun

No	Aspek Kemampuan Kognitif	Indikator Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun
1	Mengenal Konsep Bilangan dan Angka	Anak mampu menyebutkan urutan angka, menghitung jumlah benda, serta menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah benda yang sesuai
2	Mengelompokkan dan Mengklasifikasikan Benda	Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan fungsi
3	Memecahkan Masalah Sederhana	Anak mampu mencari solusi sederhana saat menghadapi masalah dalam kegiatan bermain atau aktivitas sehari-hari
4	Berpikir Logis	Anak mampu membandingkan, mengurutkan, dan memahami hubungan antarobjek secara sederhana
5	Memahami Hubungan Sebab-Akibat	Anak mampu memahami bahwa suatu tindakan menimbulkan akibat tertentu melalui pengalaman langsung

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Ira Sentia (2024) Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Kognitif Siswapada Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv Sd Di Kecamatan Narmada	Persamaannya penelitian adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan dan teori kognitif anak	Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu menggunakan angket untuk teknik pengumpulan data dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaram IPAS kelas IV meliputi (1) Mengikuti pelatihan (2) menyiapkan administrasi (3) menyusun modul ajar (4) menyiapkan KOSP (kurikulum oprasional satuan pendidikan
2	Hernawati (2019) Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Menggunakan Media Kartu Bilangan Di Ra	Persamaannya penelitian adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan dan teori kognitif anak	Perbedaanya yaitu Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap

	Qurrata'ayun Bumi Sari Natar Lampung Selatan		siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 anak kelompok B, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan kognitif anak usia dini. Untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen analisis
3	Dek Ngurah Laba Laksana, DKK (2024) Analisis Proses Kognitif Anak Usia Dini Pada Aspek Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Dengan Kurikulum Merdeka	Persamaannya penelitian adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan dan teori kognitif anak	Perbedaanya terletak pada tempat penelitiannya dan Sumber daya media yang kurang dan penerapan strategi pembelajaran yang kurang efektif adalah dua faktor yang menyebabkan kendala ini. Mengembangkan kebiasaan memecahkan masalah,

			belajar di luar kelas, dan meningkatkan interaksi dan komunikasi lisan sangat penting untuk mengembangkan aspek kognitif. Selain itu, lingkungan pembelajaran harus memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan kognitif yang cukup, terutama dalam Kurikulum Merdeka.
--	--	--	--



C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

